

## ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE JOB ORDER COSTING PADA UMKM CLEAN LAUNDRY

Indri Iswardhani<sup>1</sup>, Nulthazam Sarah<sup>2\*</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2</sup>

[indri.iswardhani@unm.ac.id](mailto:indri.iswardhani@unm.ac.id), [nulthazam.sarah@unm.ac.id](mailto:nulthazam.sarah@unm.ac.id)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Job Order Costing dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) pada UMKM Clean Laundry. Metode Job Order Costing dipilih karena kemampuannya dalam mengalokasikan biaya secara spesifik pada setiap jenis pesanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada UMKM Clean Laundry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Job Order Costing mampu meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi dan membantu dalam penetapan harga jual yang lebih tepat. Margin keuntungan yang diperoleh untuk setiap jenis layanan laundry berkisar antara 45% hingga 52% dengan layanan Bedcover Kecil yang memiliki margin tertinggi. Meskipun metode ini efektif, tantangan utama yang dihadapi adalah pengelolaan sistem pencatatan biaya yang masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar UMKM memperbaiki sistem pencatatan biaya dan menerapkan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan akurasi perhitungan biaya produksi di masa mendatang.*

*Kata kunci: Job Order Costing, Harga Pokok Produksi, Margin Keuntungan, UMKM*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the application of the Job Order Costing method in determining the cost of goods sold (COGS) at UMKM Clean Laundry. The Job Order Costing method was chosen due to its ability to allocate costs specifically to each type of order. This research uses a quantitative approach with descriptive analysis, where data was collected through interviews, observations, and documentation at UMKM Clean Laundry. The results of the study show that the application of the Job Order Costing method improves the accuracy of production cost calculations and helps in setting more accurate selling prices. The profit margin for each type of laundry service ranges from 45% to 52%, with Small Bedcover service having the highest margin. Although this method is effective, the main challenge faced is the management of cost recording systems, which still need improvement. Therefore, this study suggests that UMKM improve their cost recording systems and implement technology that can enhance operational efficiency and the accuracy of production cost calculations in the future.*

*Keywords: Job Order Costing, Cost Of Goods Sold, Profit Margin, SME*

### PENDAHULUAN

Penentuan harga pokok produksi (HPP) yang akurat sangat penting bagi UMKM, terutama dalam mengelola biaya dan menetapkan harga jual yang dapat memastikan kelangsungan usaha. Salah satu metode yang digunakan untuk menghitung HPP adalah Job Order Costing. Metode ini memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya secara spesifik pada setiap pesanan produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dengan menerapkan metode ini, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai biaya yang terlibat dalam setiap pekerjaan yang dilakukan (Alfarisi & Boediono, 2021; Drury, 2018).

Namun, meskipun teori Job Order Costing menawarkan pendekatan yang lebih presisi dalam perhitungan biaya, banyak UMKM menghadapi tantangan dalam penerapannya. Salah

satu permasalahan utama adalah ketidakterorganisirannya sistem pencatatan biaya yang dapat menghambat efektivitas penggunaan metode ini. Sebagai contoh, penelitian oleh Suryani dan Marleni (2023) menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan Job Order Costing, mereka tidak memasukkan biaya overhead pabrik yang seharusnya, seperti biaya penyusutan mesin. Hal ini menyebabkan ketidaktepatan dalam penetapan harga pokok produksi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) pada PT. Cempaka Mas Solutions, menunjukkan bahwa meskipun Job Order Costing diterapkan, perusahaan mengalami kesulitan dalam menghitung biaya overhead secara tepat. Biaya untuk produk yang berbeda, seperti kalender, brosur, dan undangan, bervariasi tergantung pada bahan baku dan jam kerja mesin yang diperlukan. Untuk itu, meskipun metode ini sudah digunakan, pencatatan yang lebih terperinci dan sistematis tetap diperlukan agar harga pokok produksi dihitung dengan lebih akurat.

Di sisi lain, penelitian oleh Milania et al. (2022) pada UMKM Aulia Laundry menunjukkan bahwa pengelolaan data transaksi yang masih manual menghambat penerapan metode Job Order Costing. Tanpa sistem terkomputerisasi yang memadai, UMKM ini kesulitan dalam mencatat semua biaya produksi dengan akurat, yang pada akhirnya mempengaruhi penetapan harga jual dan mengarah pada potensi kerugian. Oleh karena itu, penerapan metode ini pada UMKM harus dibarengi dengan sistem pencatatan biaya yang lebih efisien untuk memastikan semua biaya terkait tercatat dengan benar.

Dalam konteks UMKM, penerapan metode Job Order Costing dapat memberikan keuntungan kompetitif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan akurasi perhitungan biaya dan menetapkan harga jual yang wajar. Namun, tantangan utama bagi UMKM adalah mengatasi masalah sistem informasi yang terbatas dan kekurangan sumber daya manusia yang terlatih untuk menerapkan metode ini secara efektif (Drury, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan biaya produksi pada UMKM Clean Laundry menggunakan metode Job Order Costing. Metode ini diterapkan untuk menghitung biaya yang mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dikeluarkan pada setiap pesanan produksi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan Job Order Costing dapat membantu UMKM Laundry secara umum dalam menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat dan mengoptimalkan pengelolaan biaya mereka.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Akuntansi Manajemen**

Akuntansi manajemen merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada penyediaan informasi yang relevan untuk membantu pengambilan keputusan dalam suatu organisasi. Tujuan utama dari akuntansi manajemen adalah untuk mendukung manajer dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien. Akuntansi manajemen juga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi terkait biaya, pendapatan, dan profitabilitas, yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan strategis yang dapat mempengaruhi arah perusahaan (Hansen & Mowen, 2018).

Salah satu aspek penting dalam akuntansi manajemen adalah pengelolaan biaya, yang mencakup perhitungan biaya produksi, pengendalian anggaran, serta analisis keuntungan. Pemahaman yang mendalam mengenai metode perhitungan biaya sangat penting untuk

memastikan perusahaan dapat menghitung harga pokok produksi dengan akurat. Dalam hal ini, metode yang digunakan untuk perhitungan biaya sangat mempengaruhi pengambilan keputusan harga jual, profitabilitas, dan efisiensi operasional.

### **Job Order Costing**

Metode Job Order Costing adalah suatu sistem perhitungan biaya yang digunakan untuk mengalokasikan biaya pada pekerjaan atau pesanan tertentu yang dilakukan oleh perusahaan. Sistem ini sangat cocok digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang atau jasa dalam jumlah terbatas atau berdasarkan pesanan khusus. Dalam sistem ini, biaya langsung yang terdiri dari bahan baku dan tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, dihitung secara spesifik untuk setiap pesanan atau pekerjaan yang dilakukan.

Dalam metode Job Order Costing, setiap pesanan produksi dicatat secara rinci dengan mencantumkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Setiap pesanan diberikan nomor identifikasi yang unik, yang memungkinkan perusahaan untuk melacak biaya per unit dan membuat perhitungan harga pokok produksi secara lebih akurat. Hal ini sangat penting untuk penetapan harga jual yang tepat dan pengelolaan biaya produksi yang efisien (Horngren, Datar, & Rajan, 2015).

Penerapan metode ini memungkinkan perusahaan untuk menghitung harga pokok produksi berdasarkan pesanan yang masuk, yang berbeda dengan metode lain seperti process costing yang digunakan untuk produksi massal. Metode Job Order Costing juga memberikan manfaat berupa analisis biaya yang lebih detail untuk masing-masing produk atau jasa yang dipesan oleh pelanggan. Hal ini sangat penting dalam memastikan bahwa harga jual yang ditetapkan dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dan memberikan keuntungan yang wajar bagi perusahaan (Suryani & Marleni, 2023).

### **Harga Pokok Penjualan (HPP)**

Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa yang dijual selama periode akuntansi. HPP mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead yang dapat dialokasikan. Perhitungan HPP yang akurat sangat penting karena akan mempengaruhi laporan laba rugi dan margin keuntungan perusahaan. HPP yang lebih rendah dapat meningkatkan profitabilitas, sementara perhitungan yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam penentuan harga jual (Warren, Reeve, & Duchac, 2019).

Dalam penerapan metode Job Order Costing, HPP dihitung berdasarkan biaya langsung yang terkait dengan pesanan produksi tertentu. Setiap pesanan yang dikerjakan memiliki biaya produksi yang spesifik, yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dialokasikan ke pesanan tersebut. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengetahui dengan jelas berapa biaya yang dikeluarkan untuk setiap unit produk yang dihasilkan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi harga jual produk tersebut (Suryani & Marleni, 2023).

HPP juga memiliki hubungan erat dengan analisis margin laba, karena semakin rendah HPP yang dapat dihitung, semakin besar margin keuntungan yang bisa diperoleh oleh perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan HPP yang akurat dan efisien menjadi kunci bagi perusahaan untuk menentukan strategi harga yang kompetitif dan mengelola biaya produksinya dengan lebih efektif.

Dengan menggunakan metode Job Order Costing, perusahaan dapat memantau HPP per produk atau per pesanan dengan lebih terperinci. Dalam hal ini, setiap jenis biaya yang terlibat dalam proses produksi dicatat dan dihitung berdasarkan pesanan tertentu, yang memberikan

gambaran yang lebih jelas tentang pengeluaran yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang yang dipesan. Hal ini akan sangat membantu dalam mengambil keputusan tentang harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan.

### **Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya telah menganalisis penerapan metode Job Order Costing pada berbagai jenis usaha dan menunjukkan pentingnya sistem yang terstruktur dalam menghitung harga pokok produksi. Alfarisi dan Boediono (2021) dalam penelitiannya di CV Adi Guna Utama menemukan bahwa metode Job Order Costing yang diterapkan oleh perusahaan belum sepenuhnya tepat, khususnya dalam pembebanan biaya overhead pabrik. Mereka menyarankan agar perusahaan memperbaiki cara pembebanan biaya overhead agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Job Order Costing untuk mendapatkan harga pokok produksi yang lebih akurat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) di PT. Cempaka Mas Solutions menemukan bahwa meskipun metode Job Order Costing diterapkan, perusahaan masih mengalami kesulitan dalam menghitung biaya overhead yang tepat. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelompokan biaya berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan dan pengalokasian biaya yang lebih terperinci untuk memastikan akurasi dalam perhitungan harga pokok produksi. Di sisi lain, Handayani et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan Job Order Costing Sheet yang baik sangat penting untuk memudahkan pencatatan biaya-biaya langsung pada setiap pesanan produksi, yang memungkinkan perusahaan untuk mengetahui secara tepat biaya yang dikeluarkan untuk setiap pekerjaan.

Penelitian oleh Novia et al. (2022) mengkaji perbedaan perhitungan harga pokok produksi pada Riau Kreatif Digital Printing, yang menghasilkan buku iuran dan kalender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun metode Job Order Costing sudah diterapkan, perusahaan tidak memasukkan biaya penyusutan mesin dan peralatan dalam perhitungan biaya overhead pabrik. Hal ini menyebabkan harga jual yang kurang akurat. Peneliti menyarankan untuk memperbaiki perhitungan HPP dengan memasukkan semua elemen biaya agar harga jual lebih akurat dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hilmiyati et al. (2020) melakukan penelitian serupa di Percetakan Berkah, yang belum menerapkan perhitungan biaya produksi dengan benar. Setelah mengaplikasikan metode Job Order Costing, hasilnya menunjukkan biaya produksi total Rp 8.669.388 dengan biaya per unit Rp 2.200 dan harga jual per unit Rp 3.100 setelah mark-up 40%. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan metode Job Order Costing untuk meningkatkan ketepatan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual, yang berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan.

Penelitian Milania et al. (2022) mengenai UMKM Aulia Laundry juga menunjukkan bahwa pencatatan data transaksi yang dilakukan secara manual menghambat penerapan metode Job Order Costing dengan baik. Mereka mengusulkan agar UMKM tersebut menggunakan sistem terkomputerisasi untuk mempermudah pencatatan biaya produksi. Dengan pencatatan yang lebih terstruktur, biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead dapat dihitung dengan lebih akurat, yang akan membantu dalam penetapan harga jual yang lebih tepat.

Selain itu, Suryani dan Marleni (2023) menemukan bahwa biaya overhead yang dihitung dalam perusahaan seringkali tidak memasukkan beberapa elemen biaya yang seharusnya, seperti biaya penyusutan mesin, yang memengaruhi perhitungan harga pokok produksi. Mereka menyarankan agar perusahaan lebih cermat dalam mengidentifikasi semua

jenis biaya yang perlu dimasukkan dalam perhitungan biaya overhead untuk memperoleh harga pokok produksi yang lebih akurat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun metode Job Order Costing memberikan keuntungan dalam perhitungan harga pokok produksi yang lebih terperinci, banyak perusahaan dan UMKM yang masih menghadapi tantangan dalam penerapannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Job Order Costing pada UMKM Clean Laundry guna mengetahui apakah penerapan metode ini dapat meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi dan membantu perusahaan dalam menentukan harga jual yang lebih tepat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif mengutamakan objektivitas dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi untuk mengumpulkan data. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang ada dengan cara yang sistematis, akurat, dan terperinci, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik atau keadaan objek penelitian. Analisis deskriptif memberikan pemahaman yang luas tentang fenomena yang sedang diteliti dengan cara menggambarkan data yang ada, tanpa melakukan analisis hubungan atau pengujian hipotesis lebih lanjut.

Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu UMKM Clean Laundry yang menjadi objek penelitian, melalui wawancara dengan pemilik dan karyawan, serta observasi langsung terhadap proses operasional dan produksi. Data sekunder diperoleh dari dokumen pencatatan UMKM.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan kategorisasi dan klasifikasi data, di mana setiap jenis biaya yang terlibat dalam proses produksi (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik) dicatat dengan rinci. Selanjutnya, dilakukan perhitungan biaya untuk setiap pesanan produksi sesuai dengan metode Job Order Costing, yang mencakup pembagian biaya langsung dan tidak langsung berdasarkan pesanan yang dilakukan. Setiap biaya yang dicatat akan dihitung per unit atau per pekerjaan, dan hasil perhitungan ini digunakan untuk menentukan harga pokok produksi yang sesuai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Identifikasi Jenis Layanan**

Setiap jenis layanan laundry memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi proses pengerjaan, waktu yang dibutuhkan, hingga biaya yang dikeluarkan. Pemahaman yang mendalam tentang berbagai layanan ini sangat penting untuk menentukan harga pokok produksi (HPP) serta strategi pemasaran yang tepat. Adapun layanan yang ditawarkan oleh Clean Laundry mencakup cuci kering, cuci kering lipat, cuci kering setrika, setrika, selimut besar, selimut kecil, seprei, bedcover besar, bedcover kecil, dan satuan (kemeja, celana), yang masing-masing memiliki spesifikasi dan perhitungan biaya yang perlu diperhatikan dalam menjalankan usaha laundry yang efisien dan menguntungkan. Jenis layanan, harga, frekuensi pemesanan dan tingkat kerumitan pekerjaan dijelaskan lebih rinci pada Tabel 1.

Tabel 1 Jenis Layanan Clean Laundry

Jenis Layanan	Harga	Frekuensi Pesanan Rata-Rata /Bulan	Lama Pengerjaan (Dalam Menit)
Cuci Kering	Rp4,000	324	5
Cuci Kering Lipat	Rp5,000	1.574	6
Cuci Kering Setrika	Rp7,000	720	8
Setrika	Rp5,000	423	6
Selimut Besar	Rp20,000	8	20
Selimur Kecil	Rp15,000	17	15
Seprei	Rp15,000	92	13
Bedcover Besar	Rp30,000	8	30
Bedcover Kecil	Rp25,000	8	26
Satuan (Kemeja, Celana)	Rp10,000	13	10

Tabel di atas menunjukkan berbagai jenis layanan yang ditawarkan oleh Clean Laundry, beserta harga dan tingkat kerumitan kerjanya. Harga setiap layanan disesuaikan berdasarkan tingkat kerumitan, frekuensi pemesanan, dan bahan baku yang digunakan. Data rata-rata frekuensi pemesanan diperoleh dari pengolahan data pemesanan Clean Laundry bulan Februari 2024–Januari 2025, sedangkan data lama pengerjaan diperoleh melalui observasi dan wawancara. Layanan dengan harga termahal adalah bedcover besar (Rp30.000), yang memerlukan waktu dan perhatian ekstra karena ukuran dan bahan yang lebih tebal. Sementara itu, layanan dengan harga terendah adalah cuci kering (Rp4.000), yang memiliki proses sederhana tanpa memerlukan langkah tambahan seperti penyetrikaan atau pelipatan.

## 2. Biaya Langsung

Biaya langsung merujuk pada biaya yang dapat secara langsung diatribusikan kepada suatu pesanan atau layanan laundry. Biaya ini meliputi bahan baku yang digunakan, seperti deterjen, pelembut pakaian, parfum laundry, plastik packing, lem tape, dan kantong plastik. Alokasi biaya langsung penting untuk menghitung harga pokok produksi (HPP) secara akurat karena membantu mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk setiap jenis layanan yang dipesan, sehingga memudahkan dalam penetapan harga jual dan perhitungan keuntungan. Perhitungan biaya langsung pada Clean Laundry dijelaskan di tabel 2.

Tabel 2 Biaya Langsung

Bahan	Deterjen	Pelembut Pakaian	Parfum Laundry	Plastik Packing	Lem Tape	Kantong Plastik	Total	
<b>Harga</b>	59,500	64,950	18,000	40,000	6,000	35,000		
<b>Kg Pemakaian</b>	300	300	30	400	80	250		
<b>Harga /Kg</b>	198	217	600	100	75	140		
<b>Jenis Layanan</b>	<b>Cuci Kering</b>	198	217			140	<b>555</b>	
	<b>Cuci Kering Lipat</b>	198	217		100	140	<b>730</b>	
	<b>Cuci Kering Setrika</b>	198	217	600	100	140	<b>1,330</b>	
	<b>Setrika</b>			600	100	140	<b>915</b>	
	<b>Selimut Besar</b>	595	650	1,800	300	225	420	<b>3,990</b>
	<b>Selimut Kecil</b>	397	433	1,200	200	150	280	<b>2,660</b>
	<b>Seprei</b>	595	650	1,800	300	225	420	<b>3,990</b>
	<b>Bedcover Besar</b>	793	866	2,400	400	300	560	<b>5,319</b>
	<b>Bedcover Kecil</b>	595	650	1,800	300	225	420	<b>3,990</b>
<b>Satuan (Kemeja, Celana)</b>	298	325	900	150	113	210	<b>1,995</b>	

Tabel yang disajikan menunjukkan rincian biaya bahan baku yang digunakan dalam berbagai jenis layanan laundry pada UMKM Clean Laundry. Setiap bahan seperti deterjen, pelembut pakaian, parfum laundry, plastik packing, lem tape, dan kantong plastik memiliki harga yang berbeda-beda, yang dihitung berdasarkan volume laundry yang bisa diproduksi dari suatu bahan baku. Misalnya, harga deterjen yang digunakan per kilogram pakaian adalah Rp.198, sementara parfum laundry per kilogram pakaian mencapai Rp.600. Biaya untuk setiap jenis layanan laundry, seperti cuci kering, cuci kering lipat, dan setrika, dihitung berdasarkan jumlah bahan yang digunakan, dengan total biaya yang berbeda-beda untuk setiap layanan, mulai dari Rp.555 untuk cuci kering hingga Rp.5.319 untuk bedcover besar. Tabel ini digunakan untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan biaya bahan yang terlibat dalam setiap jenis layanan laundry, yang penting dalam analisis biaya langsung dalam metode Job Order Costing.

### 3. Alokasi Biaya Overhead

Biaya overhead adalah biaya tidak langsung yang mendukung operasional usaha namun tidak dapat diatribusikan langsung ke pesanan tertentu. Biaya ini meliputi amortisasi mesin dan peralatan laundry, kertas struk laundry, biaya pegawai yang tidak terlibat langsung dalam pengerjaan pesanan, serta listrik yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional. Meskipun tidak dapat langsung dihitung pada setiap pesanan, alokasi biaya overhead tetap penting untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang biaya operasional usaha. Dengan membagi biaya overhead secara proporsional, kita dapat menghitung biaya yang seharusnya dialokasikan untuk masing-masing jenis layanan atau pesanan, yang akan membantu menentukan HPP secara lebih akurat. Alokasi biaya overhead clean laundry disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Alokasi Biaya Overhead Berdasarkan Waktu

Bahan	Biaya	Durasi Penggunaan (Dalam Bulan)	Biaya Per Bulan	Biaya Per Menit
Gaji Karyawan	5,000,000	1	5,000,000	232.01
Mesin Cuci	24,850,000	60	414,167	19.22
Mesin Pengereng	22,800,000	60	380,000	17.63
Setrika	1,000,000	36	27,778	1.29
Alas Setrika	300,000	36	8,333	0.39
Keranjang	200,000	36	5,556	0.26
Timbangan	185,000	36	5,139	0.24
Spanduk	125,000	12	10,417	0.48
Tablet	4,000,000	36	111,111	5.16
Aplikasi Laundry	550,000	36	15,278	0.71
Listrik	550,000	1	550,000	25.52
Kertas Struk Laun	20,000	1	20,000	0.93
			<b>6,547,778</b>	<b>303.83</b>

Setiap item, mulai dari gaji karyawan hingga barang pelengkap seperti keranjang, timbangan, dan kertas struk laundry, memiliki biaya yang dihitung berdasarkan durasi penggunaannya. Biaya overhead untuk pengadaan aset tetap dihitung dengan mengamortisasi biaya perolehan berdasarkan umur ekonomisnya, yaitu selama 60 bulan untuk mesin cuci dan pengereng serta 36 bulan untuk peralatan laundry lainnya.

Total biaya overhead per bulan adalah Rp.6.547.778 dan jika dibagi dengan waktu kerja, diperoleh biaya overhead per menit sebesar IDR 303,83. Nilai ini kemudian digunakan untuk menghitung biaya overhead untuk setiap jenis layanan laundry dengan mengalikan biaya per menit dengan waktu kerja yang diperlukan untuk setiap layanan. Proses ini membantu dalam menentukan alokasi biaya yang tepat untuk setiap jenis layanan laundry, seperti cuci kering, setrika, atau layanan lain, yang kemudian ditampilkan dalam tabel 4.

Tabel 4 Alokasi Biaya Overhead Berdasarkan Jenis Layanan

Jenis Layanan	Lama Pengerjaan (Dalam Menit)	Biaya Overhead
Cuci Kering	5	1,519
Cuci Kering Lipat	6	1,823
Cuci Kering Setrika	8	2,431
Setrika	6	1,823
Selimut Besar	20	6,077
Selimur Kecil	15	4,557
Seprei	13	3,950
Bedcover Besar	30	9,115
Bedcover Kecil	26	7,900
Satuan (Kemeja, Celana)	10	3,038

Tabel ini menunjukkan lama pengerjaan untuk setiap jenis layanan laundry yang dikalikan dengan biaya overhead per menit yang sebesar Rp.303.83. Misalnya, layanan Cuci Kering yang membutuhkan waktu 5 menit memiliki biaya overhead sebesar Rp.1,519, sementara Cuci Kering Setrika yang memerlukan waktu 8 menit, biayanya mencapai Rp.2,431. Begitu juga dengan layanan lainnya, seperti Selimut Besar yang memerlukan 20 menit dan menghasilkan biaya overhead sebesar Rp.6,077, serta Bedcover Kecil dengan waktu pengerjaan 26 menit yang menghasilkan biaya overhead Rp.7,900. Proses ini membantu dalam mengalokasikan biaya overhead untuk setiap layanan berdasarkan waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaannya.

#### 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk tiap jenis pesanan dilakukan dengan menjumlahkan biaya langsung dan biaya overhead yang dialokasikan. HPP yang dijelaskan pada tabel 5 memberikan informasi yang sangat penting bagi usaha laundry, karena menunjukkan berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau memberikan setiap layanan. Dengan menghitung HPP secara tepat, pemilik usaha dapat menentukan harga jual yang sesuai untuk mencapai keuntungan yang optimal, sekaligus memastikan bahwa harga yang ditawarkan kepada pelanggan tetap kompetitif.

Tabel 5 Harga Pokok Produksi

Jenis Layanan	Harga	Biaya Overhead	Bahan Baku	HPP	Margin
Cuci Kering	4,000	1,519	555	<b>2,074</b>	48.15%
Cuci Kering Lipat	5,000	1,823	730	<b>2,553</b>	48.94%
Cuci Kering Setrika	7,000	2,431	1,330	<b>3,760</b>	46.28%
Setrika	5,000	1,823	915	<b>2,738</b>	45.24%
Selimit Besar	20,000	6,077	3,990	<b>10,066</b>	49.67%
Selimur Kecil	15,000	4,557	2,660	<b>7,217</b>	51.89%
Seprei	15,000	3,950	3,990	<b>7,939</b>	47.07%
Bedcover Besar	30,000	9,115	5,319	<b>14,434</b>	51.89%
Bedcover Kecil	25,000	7,900	3,990	<b>11,889</b>	52.44%
Satuan (Kemeja, Celana)	10,000	3,038	1,995	<b>5,033</b>	49.67%

Berdasarkan tabel yang disajikan, perhitungan harga pokok produksi (HPP) dan margin untuk berbagai jenis layanan laundry menunjukkan hubungan antara harga jual, biaya overhead, dan bahan baku yang digunakan. Misalnya, layanan Cuci Kering memiliki harga jual IDR 4,000 dengan biaya overhead IDR 1,519 dan bahan baku IDR 555, menghasilkan HPP sebesar IDR 2,074 dan margin 48,15%. Layanan Cuci Kering Setrika memiliki harga jual IDR 7,000, HPP sebesar IDR 3,760, dan margin 46,28%.

Layanan seperti Selimut Kecil, Bedcover Besar dan Bedcover Kecil menunjukkan margin yang lebih tinggi, yaitu 51,89% dan 52,44%, yang berarti biaya produksinya relatif rendah dibandingkan dengan harga jualnya. Sebaliknya, layanan seperti Cuci Kering Setrika dan Seprei memiliki margin yang lebih rendah, masing-masing 46,28% dan 47,07%. Kisaran margin untuk layanan di Clean Laundry berkisar antara 45% hingga 52%. Margin terendah terdapat pada layanan Setrika dengan 45,24%, sementara margin tertinggi ditemukan pada layanan Bedcover Kecil dengan 52,44%. Tabel ini memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi efisiensi biaya dan menentukan strategi penetapan harga untuk memaksimalkan keuntungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode Job Order Costing pada UMKM Clean Laundry, dapat disimpulkan bahwa metode ini memberikan manfaat yang signifikan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP). Dengan mengalokasikan biaya bahan baku dan overhead secara terperinci, usaha laundry dapat memperoleh perhitungan biaya yang lebih akurat. Hal ini membantu dalam menetapkan harga jual yang lebih tepat dan mengoptimalkan pengelolaan biaya. Margin keuntungan yang diperoleh berkisar antara 45% hingga 52%, dengan layanan Bedcover Kecil yang memiliki margin tertinggi. Meskipun metode ini efektif dalam meningkatkan akurasi perhitungan biaya, tantangan utama yang dihadapi adalah pengelolaan sistem pencatatan biaya yang efisien dan terstruktur. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk mengembangkan sistem pencatatan biaya yang lebih baik guna mendukung penerapan metode Job Order Costing dengan optimal. Arah penelitian di masa mendatang dapat berfokus pada penerapan teknologi untuk mempermudah pengelolaan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional pada UMKM laundry.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, S., & Boediono, G. S. B. (2021). Evaluasi Penerapan Job Order Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi: *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 1(1).
- Drury, C. (2018). *Management and cost accounting* (10th ed.). Cengage Learning.
- Handayani, E. S., Winarni, W., Akiah, S., & Suriyanti, L. H. (2020). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Pesanan (Job Order Costing) Pada Rafi Jaya Mebel (Rjm) Suak Temenggung. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(1).
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost management: A strategic emphasis* (7th ed.). Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. (2015). *Cost accounting: A managerial emphasis* (15th ed.). Pearson Education.
- Hilmiyati, F., Zahara, M. P., Mulyani, S., & Suriyanti, L. H. (2020). Peranan Job Order Costing Dalam Menentukan Hpp Dan Harga Jual Studi Kasus Pada Percetakan Berkah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1).
- Milania, L., Kartika, T., Putri, D. A., & Agustin, W. A. (2022). Penentuan Biaya Produksi Untuk Menghitung Jasa Pada Umkm Aulia Laundry. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 2(1).
- Novia, N. A., Berlianti, N., Anasril, A. R., & Suriyanti, L. H. (2022). Analisis Penerapan Job Order Costing Method Pada Harga Jual Produk Studi Kasus Di Riau Kreatif Digital Printing. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 2(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, F., & Marleni, M. (2023). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada CV. Harapan Sukses Pekanbaru. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(1).
- Wahyuni, D. (2021). Analisis Penerapan Job Order Costing pada UKM Percetakan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2019). *Managerial accounting* (15th ed.). Cengage Learning.